

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Minat

Minat memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Seseorang akan melakukan sesuatu dengan rasa senang dan penuh perhatian dengan adanya minat, namun sebaliknya seseorang akan merasa enggan untuk melakukan sesuatu jika tidak dilandasi dengan minat. Minat dikemukakan oleh Dayshandi (2015) adalah ketika seseorang memiliki ketertarikan pada topik atau aktivitas tertentu yang menarik dan menantang sehingga ia berminat pada topik atau aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Ormroad *dalam* Dayshandi (2015) minat adalah persepsi bahwa suatu aktivitas menimbulkan rasa ingin tahu dan menarik, biasanya disertai oleh keterlibatan kognitif dan afek yang positif.

Menurut Saraswati (2013) minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Kenyataan yang sebenarnya, Minat dapat berubah-ubah sesuai dengan kehendak yang diinginkan suatu individu yang bersangkutan. Minat tidak hanya selalu bersifat tetap. Semakin panjang lama waktunya, minat yang akan dialami akan terjadi perubahan yang semakin besar. Begitu juga sebaliknya, apabila lama waktu semakin kecil, terjadinya perubahan minat dapat diminimalisir. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan individu pada sesuatu yang sifatnya tetap agar lebih mengingat dan memperhatikan secara terus menerus yang diikuti dengan rasa senang untuk memperoleh sesuatu kepuasan dalam mencapai kepuasan penggunaan teknologi. Seseorang akan lebih sering menggunakan teknologi, jika kepuasan yang dirasakan memiliki manfaatnya.

Menurut Agustin (2014) minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan rasa akan tumbuh atas dirinya sendiri. Dengan adanya minat yang tinggi maka seseorang akan menjadi senang terhadap suatu inovasi. Sedangkan menurut Djamarah *dalam* Agustin (2014) “Minat adalah kecenderungan untuk

memperhatikan beberapa aktivitas”. Minat dapat melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya konsentrasi, mencegah gangguan perhatian dari luar, memperkuat melekatnya informasi dalam ingatan dan memperkecil kebosanan studi dalam dirinya. Jika suatu kegiatan tidak didasari dengan minat maka akan menghasilkan prestasi yang kurang menyenangkan. Dengan itu, minat akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin sehingga menimbulkan motivasi. Fungsi minat sangat berhubungan erat dengan perasaan dan pikiran. Manusia akan memberikan suatu penilaian, menentukan sesudah memilih pilihan yang diinginkan dan secara langsung mengambil suatu keputusan.

Menurut Hurlock *dalam* Sholichah (2018) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan bila seseorang bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan terbentuk minat yang kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Pengetahuan dan sikap individu terhadap suatu objek yang telah terbentuk erat kaitannya dengan pembentukan intensi dan perilaku individu. Oleh karena itu, minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya. Kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian apabila disertai dengan perasaan suka atau sering disebut dengan minat. Minat tersebut apabila sudah terbentuk pada diri seseorang maka cenderung menetap sepanjang obyek minat tersebut efektif baginya, sehingga apabila obyek minat tersebut tidak efektif lagi maka minatnya pun cenderung berubah.

Menurut Suryabrata *dalam* Marza (2018) minat adalah kecenderungan pada diri individu untuk tertarik atau menyenangi suatu objek, kecenderungan tersebut merupakan keinginan yang terarah atau dengan tujuan yang jelas.

Minat sendiri berkaitan dengan dorongan yang ada dalam diri seseorang. Terdapat tiga karakteristik minat, yaitu sebagai berikut :

1. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu obyek.
2. Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu objek.
3. Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

Menurut Safran *dalam* Sukardi (2003), minat diklarifikasikan menjadi empat jenis yaitu :

- a. *Expressed interest*, minat diekspresikan melalui verbal untuk menunjukkan apakah seseorang tersebut menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
- b. *Manifest interest*, minat disimpulkan dari keikutsertaan individu terhadap suatu kegiatan tertentu.
- c. *Tested interest*, minat disimpulkan dari test pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- d. *Inventoried interest*, minat diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas yang sama dengan pernyataan.

Minat menurut Hurlock *dalam* Marza (2018) dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.

a) Aspek Kognitif

Minat pada aspek ini meliputi keuntungan dan kepuasan yang dapat diperoleh dari suatu objek yang diminati. Kognitif didasari pada konsep perkembangan dari hal-hal yang berhubungan dengan minat. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek akan mengerti mengenai banyak manfaat yang akan diperoleh dari objek yang diminatinya.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan konsep yang menimbulkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap suatu objek yang diminatinya. Aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan seseorang atau kelompok yang mendukung objek yang diminatinya. Kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya dari suatu objek yang

diminati serta mendapat penguatan respon dari orang di kelilingnya dan lingkungan menyebabkan seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu objek tersebut.

c) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih tertuju pada proses tingkah laku dalam pelaksanaannya. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu objek akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

**a. Indikator Minat**

Ada beberapa indikator menurut Marza (2018) yaitu :

a) Perasaan senang

Apabila seorang petani memiliki perasaan senang terhadap suatu kegiatan dan tidak ada rasa terpaksa dalam melakukan suatu kegiatan.

b) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong petani pada sesuatu kegiatan bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c) Keterlibatan

Ketertarikan petani terhadap suatu kegiatan yang mengakibatkan petani senang dan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

d) Keinginan

Keinginan merupakan dasar untuk mempelajari hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan lainnya serta suatu tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seorang petani.

e) Semangat

Semangat adalah sesuatu yang ada dalam diri petani dengan melakukan pekerjaan lebih giat dan bergairah untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Panurat (2014), yang dijadikan sebagai indikator minat yaitu :

a. Kepuasan, dimaksud dengan kepuasan yaitu seberapa puas petani responden terhadap usahatani.

b. Kesenangan, dimaksud dengan kesenangan yaitu seberapa senang petani responden dalam berusahatani.

- c. Semangat, dimaksud dengan semangat yaitu apakah responden memiliki semangat terhadap usahatannya.
- d. Kemauan, dimaksud dengan kemauan yaitu apakah petani responden lebih tertarik dibidang pertanian atau non pertanian.
- e. Kesukaan, dimaksud dengan kesukaan yaitu apakah petani responden menyukai atau tidak adanya kejenuhan terhadap usahatannya.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat**

Menurut Panurat (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat petani yaitu luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan, dan pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani, sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat (Panurat, 2014).

Menurut Hadinoto *dalam* Marza (2018), terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:

1. Faktor dari dalam (intrinsik), artinya seseorang melakukan sesuatu perbuatan karena seseorang senang melakukannya, minat datang dari dalam diri pemuda pedesaan.
2. Faktor dari luar (ekstrinsik), artinya seseorang melakukan sesuatu perbuatan atas dasar dorongan atau pelaksanaan dari luar. Pemuda pedesaan melakukan suatu kegiatan karena didorong oleh faktor dari luar dirinya.

Faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
2. Faktor motif sosial, timbulnya Minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
3. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu.

## **2. Petani**

UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani mengemukakan bahwa petani merupakan warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan, menentukan cara-cara memproduksi, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia :

1. Petani Gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
2. Petani Modern merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
3. Petani Primitif merupakan petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah (nomaden).

Golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu :

1. Petani Kaya : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.
2. Petani Sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.
3. Petani Miskin : petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

## **3. Asosiasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) asosiasi adalah persatuan antara rekan usaha, persekutuan dagang, atau perkumpulan orang yg mempunyai kepentingan bersama. Menurut Permentan No. 67 tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, Asosiasi Komoditas Pertanian adalah kumpulan dari petani, Kelompok Tani, dan/atau Gabungan Kelompok Tani yang mengusahakan komoditas sejenis untuk memperjuangkan kepentingan

petani. Pembentukan Asosiasi Komoditas Pertanian ditujukan untuk meningkatkan posisi tawar melalui peningkatan profesionalisme dalam mengelola usahatani dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi secara lebih baik. Asosiasi Komoditas Pertanian merupakan lembaga independen nirlaba yang dibentuk oleh, dari, dan untuk petani dalam membela kepentingan para petani berkaitan dengan jenis usaha para anggota asosiasi. Petani dalam mengembangkan asosiasinya dapat mengikutsertakan pelaku usaha, pakar, dan/atau tokoh masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan petani. Asosiasi dapat dibentuk secara berjenjang dari pusat sampai dengan di wilayah kabupaten/kota. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asosiasi merupakan sekelompok manusia dalam sebuah organisasi mandiri yang mempunyai tujuan, kepentingan, kegemaran, minat yang sama dan membentuk sebuah organisasi yang tetap.

Asosiasi Komoditas Pertanian bertugas (Permentan No. 67 tahun 2016) :

1. Menampung dan menyalurkan aspirasi Petani;
2. Mengadvokasi dan mengawasi pelaksanaan kemitraan Usahatani;
3. Memberikan masukan kepada pemerintah dan/atau pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan perlindungan dan pemberdayaan Petani;
4. Mempromosikan Komoditas Pertanian yang dihasilkan anggota, di dalam negeri dan di luar negeri;
5. Mendorong persaingan Usahatani yang adil;
6. Memfasilitasi anggota dalam mengakses sarana produksi dan teknologi;
7. Membantu menyelesaikan permasalahan dalam berusaha tani.

Pembentukan asosiasi dapat diinisiasi oleh para petani yang telah mengelola usahatani secara intensif, selanjutnya dapat ditingkatkan menjadi organisasi formal, berbadan hukum dengan susunan, jumlah dan jangka waktu kepengurusan asosiasi disusun secara efisien dan demokratis.

Asosiasi mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

1. Terbentuk dari sekelompok orang yang mempunyai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu,
2. Memiliki norma atau aturan-aturan tertentu yang disepakati dan mengikat hubungan antar individu,

3. Terdapat kesadaran individu sebagai anggota organisasi sosial,
4. Bentuk organisasinya formal atau non formal.

#### **4. Pertanian Organik**

Pertanian organik ialah suatu sistem produksi pertanaman yang beraaskan daur-ulang hara secara hayati. Daur-ulang hara tersebut dapat melalui sarana limbah tanaman maupun ternak, serta limbah lainnya yang mampu mengembalikan kesuburan dan struktur tanah (Sutanto, 2002). Pertanian organik memiliki dua pemahaman, yaitu pengertian secara luas dan sempit atau terbatas. Secara sempit pertanian terbebas dari bahan kimia mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama hingga pasca panen. Sedangkan pertanian organik secara luas adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari penggunaan bahan kimia sintesis.

Pertanian organik akan banyak memberikan keuntungan dilihat dari gatra peningkatan kesuburan tanah dan produksi tanaman maupun ternak, dari gatra lingkungan yaitu mempertahankan keseimbangan ekosistem dan gatra ekonomi akan lebih menghemat devisa negara untuk impor pupuk, bahan kimia pertanian dan memberi banyak kesempatan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan petani. Pada prinsipnya, pertanian organik sejalan dengan pengembangan pertanian *low input technology* dan menuju pertanian berkelanjutan.

Dalam Ristianingrum (2015) berdasarkan penelitian Suwanto (2008), petani mengalami penurunan produksi selama tiga musim tanam ketika memulai pertanian organik. Penelitian Prayoga (2010) diperoleh bahwa pada tahun ke-5 dan tahun ke-8 produktivitas padi organik lebih tinggi dari padi non organik, dan penelitian Wicaksono (2011) menunjukkan produksi padi organik lebih tinggi dari produksi padi non organik. Berdasarkan penelitian Wijayanti (2005), Anugrah *et al.* (2008) dan Purwaningsih (2012) menunjukkan bahwa pendapatan usaha padi organik lebih tinggi dari usaha padi nonorganik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Prinsip-prinsip pertanian organik menjadi dasar dalam penumbuhan dan pengembangan pertanian organik. Menurut IFOAM (2008) prinsip-prinsip pertanian organik adalah :

1. Prinsip kesehatan : pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan;
2. Prinsip ekologi : Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan, yang bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal;
3. Prinsip keadilan : Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama; dan
4. Prinsip perlindungan : Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2002), "Organik" adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. Pertanian organik didasarkan pada penggunaan masukan eksternal yang minimum, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis. Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produknya bebas sepenuhnya dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Namun beberapa cara digunakan untuk mengurangi polusi dari udara, tanah dan air. Pekerja, pengolah dan pedagang pangan organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas produk pertanian organik. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas interdependen dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia.

Standar pertanian organik yang dirumuskan oleh IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*) dalam Khoirurrohmi (2016), tentang budidaya tanaman organik harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Lingkungan, lokasi harus bebas dari kontaminasi bahan kimia sintetik, pertanaman organik tidak boleh didekatkan dengan pertanaman yang menggunakan bahan-bahan kimia. Bahan-bahan kimia tersebut seperti pupuk dan pestisida kimia.
- b. Bahan tanam, bibit yang digunakan sebaiknya varietas yang sudah dapat beradaptasi dengan baik terhadap lokasi dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- c. Pola tanam, hendaknya berpijak pada konservasi tanah dan air yang berwawasan lingkungan.
- d. Pemupukan dan pengatur zat tumbuh :
  - 1) Bahan organik sebagai pupuk yaitu berasal dari kebun atau luar kebun yang diusahakan secara organik dan kotoran ternak, kompos sisa tanaman, pupuk hijau, jerami, mulsa lain, urin ternak, sampah kota (kompos) yang tidak tercemari bahan kimia sintetik atau zat beracun lainnya.
  - 2) Pupuk buatan mineral:
    - a) Urea, ZA, SP36/TSP dan KCL, tidak boleh digunakan.
    - b) K<sub>2</sub>SO<sub>4</sub> (Kalium Sulfat) boleh digunakan maksimal 40kg/ha, kapur, kioiserit, dolomite, fosfat batuan boleh digunakan.
- e. Pengelolaan organisme pengganggu:
  - 1) Semua pestisida buatan (kimia) tidak boleh digunakan, kecuali yang dizinkan dan terdaftar pada IFOAM.
  - 2) Pestisida hayati diperbolehkan Selain itu prinsip-prinsip pertanian organik menurut IFOAM 2015 yaitu:
    - a) Prinsip Kesehatan: pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bui sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan

- b) Prinsip ekologi, pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan.
- c) Prinsip keadilan; pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama.
- d) Prinsip perlindungan, pertanian organik dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

Jadi pertanian organik adalah sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk melindungi keseimbangan ekosistem alam dengan meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia dan merupakan salah satu alternative bertani secara alami yang dapat memberikan hasil yang optimal.

## **5. Beras Organik**

Beras organik adalah beras yang dihasilkan melalui proses produksi secara organik berdasarkan standar tertentu dan telah disertifikasi oleh suatu badan independen. Beras organik dihasilkan melalui budidaya yang alami tanpa ada campur tangan dengan bahan kimia dalam perawatannya (Safitri, dkk, 2014) *dalam* Anggraini (2018). Hal ini serupa dengan pendapat Biao *dalam* Widodo (2016) menyatakan bahwa beras organik merupakan produk pangan yang dihasilkan oleh pertanian organik. Beras tersebut diproduksi dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal seperti menggunakan pupuk kandang atau limbah pertanian yang dikomposkan dan menambahkan *Input* luar hanya bila diperlukan untuk melengkapi unsur - unsur yang kurang.

Secara kasat mata, beras organik dan beras non organik sangat sulit untuk dibedakan, namun ada beberapa cara untuk membedakan dua jenis beras tersebut, yaitu:

- a. Secara fisik beras organik kesat dan berwarna putih kusam, sedangkan beras non organik agak licin, putih mengkilap, dan tercium bau kimia.
- b. Saat direndam air, air cucian beras non organik akan menjadi keputih putihan sedangkan beras organik tidak.

- c. Beras non organik akan menimbulkan serbuk berwarna putih ke tangan saat beras dalam keadaan kering.
- d. Beras organik terasa manis bila dikunyah berulang – ulang, sedangkan beras non organik tidak ada rasanya/hambar.
- e. Beras organik jika dimasak pulen, sedangkan beras non organik terasa kasar seperti nasi kering.
- f. Beras organik akan tahan lebih lama (tidak cepat basi) bila dibandingkan dengan beras non organik.

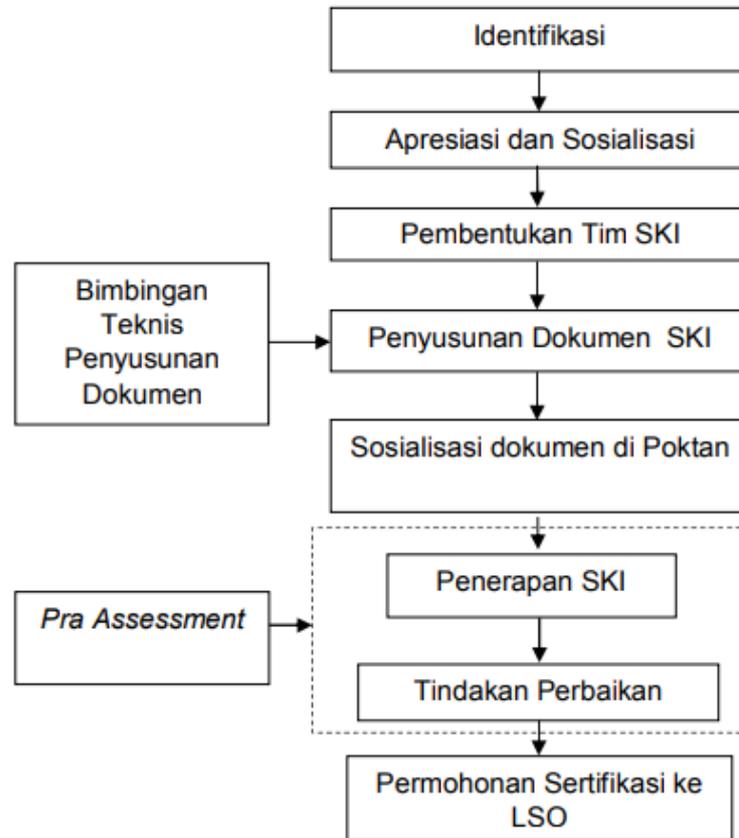
## **6. Sertifikasi**

Sertifikat adalah dokumen sah yang merupakan bukti bahwa sarana produksi Pangan telah memenuhi persyaratan CPPOB dalam kegiatan produksi Pangan (BPOM, 2014). Sertifikasi menurut Permentan Nomor. 64/Permentan/OT.140/5/2013 adalah prosedur dimana lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah, memberikan jaminan tertulis atau yang setara bahwa pangan atau sistem pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Lembaga Sertifikasi Organik yang selanjutnya disebut LSO adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mensertifikasi bahwa produk yang dijual atau dilabel sebagai “organik” adalah diproduksi, ditangani, dan diimpor menurut Standar Nasional Indonesia Sistem Pangan Organik dan telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional. LSO tersebut bisa nasional maupun LSO asing yang berkedudukan di Indonesia.

Sertifikasi pertanian organik tidak hanya didasarkan pada penilaian produk akhir saja, melainkan dimulai dari proses produksi sampai distribusi yang terdokumentasi, diperlukan pendampingan oleh pihak terkait baik Pemerintah Pusat, Daerah maupun instansi lainnya. Menurut Dirjen Tanaman Pangan (2016) fasilitasi sertifikasi pertanian organik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk organik melalui mekanisme sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Pertanian Organik yang kompeten. Pelaku usaha yang sudah menerapkan

sistem pertanian organik dan mendapatkan sertifikasi organik berhak mencantumkan logo organik Indonesia pada produk yang dihasilkan.

Adapun proses sertifikasi sistem pangan organik dan Sistem Kendali Internal (SKI) disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Sertifikasi Pangan Organik dan Sistem Kendali Internal (SKI)

## 7. Usahatani

Menurut Vink *dalam* Suratiyah (2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya. Menurut Hernanto *dalam* Theresia (2017), usahatani merupakan organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, sebagai pengelolanya. Dengan kata lain, organisasi harus memiliki pemimpin serta ada yang dipimpin. Yang mengorganisir adalah

petani dibantu oleh keluarganya yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai.

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial. Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan.

Menurut Hernanto *dalam* Theresia (2017) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (internal) dan faktor-faktor diluar usahatani (eksternal). Adapun faktor internal antara lain petani-petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Sementara itu faktor eksternal terdiri dari tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluh bagi petani.

Gambaran atau potret usahatani sebagai berikut :

- a. Adanya lahan, tanah usahatani, yang di atasnya tumbuh tanaman,
- b. Adanya bangunan yang berupa rumah petani, gedung, kandang, lantai jemur dan sebagainya,
- c. Adanya alat – alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, spayer, traktor, pompa air dan sebagainya,
- d. Adanya pencurahan kerja untuk mengelolah tanah, tanaman, memelihara dan sebagainya,
- e. Adanya kegiatan petani yang menerapkan usahatani dan menikmati hasil usahatani.

Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu faktor sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan. Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani.

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja. Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi terhadap peningkatan produksi tetapi mengenai kehidupan sosial masyarakat tani.

## **8. Strategi Pemasaran**

Strategi diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Pemasaran merupakan fungsi yang memiliki kontak paling besar dengan lingkungan eksternal, padahal perusahaan hanya memiliki kendali yang terbatas terhadap lingkungan eksternal. Oleh karena itu pemasaran memainkan peranan penting dalam pengembangan strategi. Dalam peranan strategisnya, pemasaran mencakup setiap usaha untuk mencapai kesesuaian antara perusahaan dengan lingkungannya dalam rangka mencari pemecahan atas masalah penentuan dua pertimbangan pokok, yaitu :

- a. Bisnis apa yang digeluti perusahaan saat ini dan jenis bisnis apa yang dapat dimasuki di masa mendatang.
- b. Bagaimana bisnis yang telah dipilih dapat berjalan sukses dalam lingkungan yang kompetitif atas dasar perspektif produk, harga promosi dan distribusi (bauran pemasaran) untuk melayani pasar sasaran.

Program pemasaran meliputi tindakan-tindakan pemasaran yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk, diantaranya dalam hal mengubah harga, memodifikasi kampanye iklan, merancang promosi khusus, menentukan pilihan saluran distribusi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dibutuhkan mekanisme yang dapat mengkoordinasikan program-program pemasaran agar program sejalan dan terintegrasi dengan dinergistik (Tjiptono dan Chandra 2012). Mekanisme ini disebut strategi pemasaran yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Strategi Pemasaran**

<b>Unsur</b>	<b>Alternatif</b>
Pemilihan pasar sasaran	Semua pembeli di pasar relevan Pembeli di beberapa segmen Pembeli di satu segmen ceruk pasar
Tipe permintaan yang ingin distimulasi	Permintaan primer  = Diantara para pemakai baru = Diantara para pemakai saat ini Permintaan selektif = Dalam served market yang baru = Diantara pelanggan pesaing = Dalam basis pelanggan saat ini

*Sumber : Tjiptono dan Chandra (2012)*

Strategi pemasaran merupakan suatu susunan manajemen untuk mempercepat pemecahan persoalan pemasaran dan membuat keputusan-keputusan yang bersifat strategis. Strategi pemasaran merupakan pernyataan (baik secara implisit maupun eksplisit) mengenai bagaimana suatu merek atau lini produk mencapai tujuannya. Strategi pemasaran berfungsi sebagai alat fundamental yang direncanakan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan mengembangkan keunggulan bersaing yang berkesinambungan melalui pasar yang dimasuki dan program pemasaran yang digunakan untuk melayani pasar sasaran tersebut. Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pemasaran merupakan dasar tindakan yang mengarah kepada usaha pemasaran untuk menghadapi persaingan pasar dan lingkungan yang selalu berubah agar mencapai tujuan yang diharapkan.

## **9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Pembentukan Asosiasi Sebagai Strategi Pemasaran Beras Organik Bersertifikat di Kabupaten Serdang Bedagai**

### **a. Pendidikan Formal**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Artinya mengikuti pendidikan formal ditujukan untuk meningkatkan kemampuan, sikap, dan keterampilan seseorang.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya. Untuk meningkatkan kemampuan seseorang, diperlukan adanya pendidikan, misalnya pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana (S1), (S2), (S3) sehingga pada saat pengambilan keputusan menjadi tepat dan akurat (Dwijyanthi dan Dharmadiaksa, 2013). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik kinerja individu (Anjani, 2018).

Anggraeni (2015) menjelaskan bahwa pembekalan pengetahuan dari jenjang pendidikan formal pada seseorang sangat perlu dilakukan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin terbuka wawasannya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor pemicu minat seseorang. Seseorang yang telah memperoleh pelatihan, seminar, kursus kewirausahaan akan tertarik untuk mengadopsi inovasi.

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006:58), bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelola usahatani lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan formal sangat dibutuhkan oleh petani. Antara tingkat pendidikan formal dengan perilaku menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara petani yang berpendidikan tinggi dengan petani yang berpendidikan rendah yaitu dalam aspek produksi dan sosial. Namun, pendidikan formal tidak berpengaruh dominan terhadap perilaku seseorang, perilaku juga dipengaruhi oleh pendidikan non formal, lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, faktor pendidikan menjadi hal yang penting karena hal ini akan berpengaruh

terhadap kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan oleh petani (Saihani, 2011). Hal itu akan meningkatkan efisiensi petani dalam mengambil keputusan. Pendidikan yang tinggi tentunya akan menghasilkan pemikiran yang lebih dinamis, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan usaha tani. Kemudian dalam hal mengelola usaha tani, petani yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi tentunya akan lebih bisa mengelola dan mengatur usaha taninya dengan tepat dan efisien, baik saat sebelum memulai usaha, ketika melakukan usaha dan saat setelah mendapatkan hasil usahanya.

## **b. Usia**

Nuswantari *dalam* Fauzia (2015) usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu (sejak dilahirkan atau diadakan) di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama).

Menurut Anton *dalam* Mahendra (2014) usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat. Usia produktif untuk bekerja adalah 15-64 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerjapun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia petani. Semakin tua usia (diatas 50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

Perkembangan adalah suatu proses berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hayat manusia mulai dari manusia baru lahir sampai berakhir pada masa lanjut usia. Perkembangan manusia dibagi atas beberapa tahapan yaitu :

- 1) Usia 0 – 1 tahun disebut bayi.
- 2) Usia 1 -12 tahun disebut masa kanak – kanak.
- 3) Usia 12-21 tahun disebut masa remaja.
- 4) Usia 21 – 65 tahun disebut masa dewasa.
- 5) Usia 65 tahun ke atas disebut masa tua.

Organisasi Kesehatan Sedunia *dalam* Supriadi (2015) membagi usia berdasarkan batas umur sebagai berikut :

- 1) Usia 45 – 65 tahun disebut setengah baya.
- 2) Usia 60 – 75 tahun disebut dengan lanjut usia wreda utama.
- 3) Usia 75 – 90 tahun disebut tua atau wreda prawasana.
- 4) Usia 90 tahun disebut tua atau wreda wasana.

### **c. Pendapatan**

Pendapatan adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat (BPS, 2017). Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno dan Sukartawi *dalam* Lumintang (2013), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Sedangkan menurut Pangandaheng *dalam* Lumintang (2013), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari

pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.

Menurut Sustriani (2014), pendapatan adalah penghasilan berupa uang yang diperoleh sebagai balas jasa atas prestasi yang telah dilakukan berupa gaji dan upah. Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, namun tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang. Misalnya gaji yang diberikan dalam bentuk perumahan, beras, alat transportasi dan pengobatan. Selain itu, pendapatan dapat diperoleh dengan bersifat transfer redistribusi dan biasanya membawa perubahan dalam keuangan rumah tangga, misalnya warisan, hasil undian dan penagihan utang.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan tersebut diperoleh seseorang dari hasil bekerja atau melakukan suatu kegiatan yang sifatnya produktif, yang kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan dijadikan sebagai pembeda tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara sedang berkembang (Phalevi, 2013). Oleh karena itu, semakin tinggi daya beli petani dalam ekonomi, baik dalam konsumsi maupun investasi, maka petani tersebut dapat dikatakan semakin sejahtera. Hal tersebut karena semakin mampu seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka orang tersebut semakin sejahtera.

Ariyani dan Purwantini *dalam* Larasati (2019) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan seseorang digolongkan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan yang berpenghasilan rendah (low income group), yaitu pendapatan rata-rata Rp 150.000.
- 2) Golongan yang berpenghasilan sedang (moderate income group), yaitu pendapatan rata-rata antara Rp. 150.000 – Rp 450.000 per bulan.
- 3) Golongan berpenghasilan menengah (middle income group), yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 450.000 – 900.000.

- 4) Golongan yang berpenghasilan tinggi (high income group), yaitu rata-rata pendapatan perbulan lebih dari Rp. 900.000.

#### **d. Luas Lahan Usahatani**

Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang di hasilkan (Ambarita dan Kartika 2015). Hal ini sependapat juga dengan Danny dan Marhaeni *dalam* Arimbawa (2017) menyatakan bahwa lahan pertanian merupakan suatu hal paling penting dalam pertanian dan usahatani, semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produk yang dihasilkan. Mubyarto *dalam* Arimbawa (2017) juga menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Luas lahan usahatani adalah jumlah seluruh lahan sawah yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Arimbawa (2017) menyatakan bahwa penyusutan lahan pertanian disebabkan karena banyak lahan yang kering serta banyak dari warga setempat yang lebih memilih untuk menjadikan lahan pertaniannya menjadi bangunan baru ataupun disewakan untuk kebutuhan pribadinya. Dengan demikian luas lahan menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting dari faktor produksi pertanian yang lain. Luas lahan usahatani juga dapat mengambil keputusan seseorang dalam mengambil keputusan dalam menerapkan suatu inovasi. Ukuran lahan usahatani berhubungan positif dengan adopsi petani. Dengan luasnya lahan usahatani akan memudahkan petani dalam menerapkan anjuran penyuluhan dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam penggunaan sarana produksi.

#### **e. Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat merupakan kelompok manusia sebagai satu kesatuan dan merupakan satu sistem yang menimbulkan kebiasaan dan kebudayaan dimana setiap orang merasa terikat satu sama lain yang mencakup semua hubungannya baik dalam kelompok maupun individu didalam satu wilayah (Fadil, 2013). Masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan seseorang baik positif maupun negatif karena keberadaan seseorang dalam masyarakat.

Menurut Nurhayati (2016), suatu lingkungan kerja dikatakan baik apabila dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, nyaman dan aman, lebih jauh lagi lingkungan kerja yang kurang baik dapat menyebabkan tidak efisiensinya suatu rancangan sistem kerja.

#### **f. Permodalan**

Modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatani hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal. Modal diartikan sebagai persediaan (stok) barang-barang dan jasa yang tidak segera digunakan untuk konsumsi, namun digunakan untuk meningkatkan volume. Menurut Soewartoyo *dalam* Christiawan (2018), modal adalah sejumlah uang atau barang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan yang terdiri atas modal tetap seperti gedung pabrik, mesin-mesin dan modal kerja seperti piutang, sediaan barang, sediaan bahan, barang setengah jadi, barang jadi. Hadianto *dalam* Christiawan (2018), modal adalah dana yang berasal dari pemilik, bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Secara empiris modal dalam pertanian adalah dana yang berasal dari pemilik, bank atau pemegang saham yang terdiri dari uang tunai yang digunakan dalam waktu satu musim tanam. Modal sangat menentukan tingkat biaya pemupukan, pengairan, upah tenaga kerja dan lain sebagainya. Perbedaan dalam intensitas modal ini secara substansial berkontribusi terhadap

perbedaan produktivitas pertanian secara luas. Modal memiliki peran penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas dari produk yang dihasilkan. Modal menjadi hal yang paling utama untuk memulai usaha tani. Semakin besar modal, maka kemampuan membeli barang kebutuhan pertanian akan semakin besar (Saihani, 2011).

Penciptaan modal oleh petani biasanya dilakukan melalui dua cara, pertama dengan menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksi untuk disimpan dan diinvestasikan kembali ke dalam usahatani yang lebih produktif, dan kedua, modal usaha yang dapat berasal dari dirinya maupun dari pinjaman pada pihak lain, seperti pada pedagang atau lembaga keuangan yang berada di tingkat desa maupun di tingkat kecamatan. Dengan tersedianya modal, petani akan dimudahkan dalam melakukan kegiatan usahatani, seperti pembelian obat-obatan, bibit, membayar upah kepada buruh, dan perawatan tanaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian.

Berkaitan dengan produktivitas, modal memiliki peran penting dan positif. Semakin tinggi penambahan modal, maka akan semakin meningkat produktivitasnya dan sebaliknya. Produktivitas memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat dengan menghubungkan dengan sisi penawaran dan permintaan (Johnston dan Mellor *dalam* Christiawan, 2018). Produktivitas yang tinggi akan mampu memasok bahan baku untuk sektor industri atau sektor non pertanian lainnya dan meminta masukan dari sector modern dalam sains dan teknologi informasi.

#### **g. Prospek Usaha**

Dalam kamus besar bahasa indonesia prospek adalah peluang atau harapan, pandangan (kedepan), pengharapan (memberi), harapan baik, kemungkinan. Prospek merupakan gambaran umum tentang usaha yang kita jalankan untuk masa yang akan datang. Keberhasilan suatu usaha tergantung dari faktor-faktor pengusaha itu sendiri, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam seperti pengelolaan, tenaga kerja,

modal, tingkat teknologi, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor dari luar seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi. Dalam ilmu ekonomi prospek merupakan gambaran untuk masa yang akan datang, apakah usaha yang kita jalankan itu akan berjalan dengan lancar dan mendapatkan keuntungan atau malah sebaliknya karena tidak adanya permintaan atau tidak adanya promosi sehingga konsumen tidak mengetahui keberadaan produk yang dihasilkan. Menurut Krugman *dalam* Andriani (2017) menjelaskan bahwa prospek merupakan peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan.

Cara mengukur peluang usaha adalah dengan melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Indikator pengukur peluang usaha adalah dengan melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Cara mengukur peluang usaha adalah dengan melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Peluang itu mengandung keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara siapa aku (SDM), bisnis apa yang akan dimasuki, pasarnya bagaimana, kondisi, situasi, dan perilaku pasarnya.

Kemudian ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merintis usaha baru yaitu:

- 1) Bidang usaha dan jenis usaha yang akan dirintis
- 2) Bentuk dan kepemilikan usaha yang akan dipilih
- 3) Tempat usaha yang akan dipilih
- 4) Organisasi usaha yang akan digunakan
- 5) Jaminan usaha yang mungkin diperoleh
- 6) Lingkungan usaha yang akan berpengaruh

Untuk mengelola usaha tersebut harus diawali dengan:

- 1) Perencanaan usaha
- 2) Pengelolaan keuangan
- 3) Aksi strategis usaha
- 4) Teknik pengembangan usaha

#### **h. Peran Pemerintah Daerah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran berarti seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, dan dalam kata jadinya (peranan) berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dan terjadi apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2004).

Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembar Negara Nomor 59 dan Tambahan Lembar Negara Nomor 4844), Pemerintah Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Peranan Pemerintah Daerah dalam mendukung suatu kebijakan pembangunan bersifat partisipatif adalah sangat penting. Hal ini karena Pemerintah Daerah adalah instansi pemerintah yang paling mengenal potensi daerah dan juga mengenal kebutuhan rakyat setempat (Soekanto, 2004). Terkait dengan peran pemerintah dalam memberikan layanan pendaftaran hak cipta maka hal tersebut merupakan jenis pelayanan administrasi umum pemerintahan yang merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah. Pemerintah daerah dalam hal ini diberikan hak otonomi daerah yaitu hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Ketentuan umum angka 5, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah).

Pemerintah merupakan salah satu pihak dari subsistem pendukung dalam sistem agribisnis. Pemerintah memiliki dua fungsi dasar, yaitu fungsi primer atau fungsi pelayanan, dan fungsi sekunder atau Fungsi pemberdayaan. Fungsi primer fungsi pemerintah sebagai penyedia Provider jasa-jasa publik yang tidak diprivatisasikan termasuk jasa Pertahanan Keamanan (Hankam), layanan sipil dan layanan birokrasi. Fungsi sekunder yaitu sebagai penyedia kebutuhan dan tuntutan yang diperintahkan barang dan jasa yang mereka tidak mampu penuhi sendiri karena masih lemah dan tidak berdaya, termasuk penyediaan dan pembangunan sarana dan prasarana (Ndraha *dalam* Ahmar, 2016). Searah dengan ungkapan Rasyid *dalam* jurnal Joni Joko Sarjono dkk (2014) pemerintah mempunyai tiga fungsi hakiki yaitu : pelayanan (service), pemberdayaan (empowerment), dan pembangunan (development). Pelayanan akan membuahkan keadilan dalam masyarakat, pemberdayaan akan mendorong kemandirian masyarakat dan pembangunan akan menciptakan kemakmuran dalam masyarakat.

Menurut Arif dalam Adhawati *dalam* Ahmar (2016) Peran pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat yaitu terbagi menjadi empat peran yaitu:

1. Peran Pemerintah sebagai regulator yaitu; Pemerintah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan (menerbitkan peraturan-peraturan dalam rangka efektifitas dan tertib administrasi pembangunan).
2. Peran Pemerintah sebagai Dinamisator, yaitu; Pemerintah menggerakkan partisipasi multipihak tatkala stagnasi terjadi dalam proses pembangunan (mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah).
3. Peran Pemerintah sebagai Fasilitator yaitu; Mencipakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan (menjembatani kepentingan sebagai pihak dalam mengoptimalkan pembangunan daerah).

4. Peran Pemerintah sebagai Katalisator, yaitu; Pemerintah berposisi sebagai agen yang mempercepat pengembangan potensi daerah dan negara yang kemudian bisa menjadi modal sosial untuk membangun partisipasi.

#### **i. Peran Penyuluh**

Menurut Fardanan (2016) penyuluh pertanian menjadi kunci penting sebagai upaya mensejahterakan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian di pedesaan. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Rendahnya sumberdaya manusia di sektor pertanian mendorong kreatifitas penyuluh dalam membangun kesadaran berusahatani yang lebih baik dan menguntungkan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan upaya perubahan perilaku petani agar mereka mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi penyuluh yang dikemukakan Mosher *dalam* Fardanan (2016) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk memperlancar pembangunan pertanian. Perubahan perilaku petani berkaitan erat dengan kehadiran penyuluh dalam melakukan pendampingan, keterbatasan pendidikan petani menjadi kendala tersendiri, oleh karenanya kehadiran penyuluh pertanian dirasakan sangat membantu petani melakukan kegiatannya. Dengan berbagai metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh secara terus menerus dapat menyadarkan untuk meninggalkan pola-pola usahatani yang tidak efisien dan beralih ke pola usaha yang lebih baik dan modern guna meningkatkan produktivitas usahatannya.

Dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani untuk merubah perilaku, menurut Fardanan (2016) penyuluh pertanian menyiapkan berbagai macam metode penyuluhan seperti kursustani maupun demonstrasi hasil mampu mendorong kesadaran petani tentang pentingnya memiliki pengetahuan baru dalam mengelola usahatani sehingga mampu bersaing dengan petani di wilayah lain. Peran penyuluh

pertanian tidak hanya dalam hal budidaya tetapi juga ikut mampu memfasilitasi kerjasama petani kelapa dengan pihak lain sehingga memudahkan petani memperoleh keuntungan dari kerjasama tersebut dan mampu bersaing pada level yang lebih luas.

Peran seorang penyuluh pertanian dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Peran fasilitator (*Facilitative Roles*),
2. Peran pendidik (*Educational Roles*),
3. Peran utusan atau wakil (*Representational Roles*),
4. Peran teknikal (*Technical Roles*)

Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi, Oleh karena itu, kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan mewujudkan pembangunan pertanian.

## **B. Hasil Pengkajian Terdahulu**

Pengkajian terdahulu merupakan suatu penelitian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu yaitu untuk memperjelas deskripsi variabel – variabel dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara penelitian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan.

1. Marza (2018) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melanjutkan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian menggunakan metode survey, metode analisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani, regresi logistik biner, dan uji Spearman. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda desa untuk melanjutkan usahatani padi adalah luas lahan, usia, tingkat pendidikan, jarak tempat tinggal pemuda ke pusat kota. Faktor penarik untuk bekerja di sektor pertanian adalah pendapatan dari usahatani padi dan ketersediaan lahan. Faktor pendorong untuk bekerja

di sektor pertanian adalah kesempatan kerja yang terbatas, tingkat pendidikan yang rendah dan terlalu banyak waktu luang. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

2. Panurat (2014) yaitu tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani. Sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas SAM Ratulangi.
3. Arimbawa (2017) tentang Pengaruh Luas Lahan, Teknologi Dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi. Penelitian ini menggunakan analisis jalur dan analisis sobel. Hasil dari penelitian ini yaitu ukuran lahan, teknologi, dan pelatihan positif dan dampak signifikan terhadap pendapatan petani di Mengwi. Variabel produktivitas sebagai intervensi variabel yang memiliki dampak tidak langsung dengan ukuran lahan, teknologi, dan pelatihan untuk padi penghasilan petani di Mengwi. *E – Jurnal EP Unud*.
4. Jumna (2015) tentang Strategi Pengembangan Usahatani Dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi Organik. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis AHP. Diperoleh hasil bahwa strategi pengembangan usahatani padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen tersusun atas beberapa kriteria program yang di prioritaskan dalam pembentukannya yaitu kriteria pemasaran (nilai bobot 0,428), kriteria budidaya (nilai bobot 0,221), kriteria input (nilai bobot 0,169), kriteria lembaga (nilai bobot 0,092), dan kriteria pasca panen (nilai bobot 0,090). Faktor yang menghambat strategi pengembangan usahatani dalam upaya peningkatan produksi padi organik di Kabupaten Sragen Kecamatan Sambirejo yaitu hambatan dari segi pembentukan kemitraan

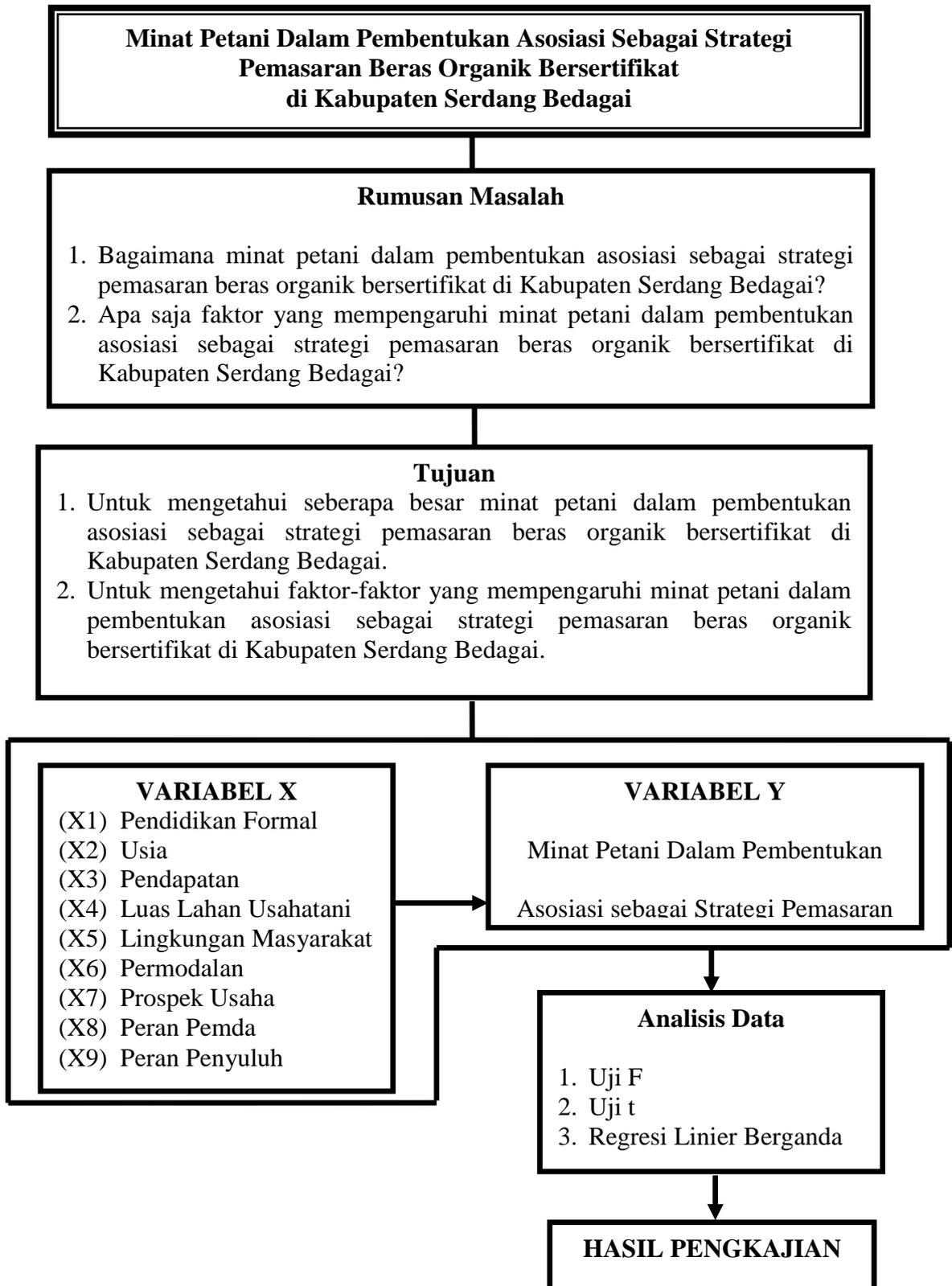
kelompok tani dengan swasta/ pedagang besar padi organik. *Economics Development Analysis Journal*.

5. Safitri, S. A, dkk (2013) yaitu tentang Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Beras Organik di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara internal luas lahan, pengalaman bertani padi organik, produksi padi organik, pelaksanaan tahapan pertanian organik, pencatatan kegiatan usahatani, ketersediaan modal dan pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi sistem agribisnis beras organik. Secara eksternal faktor yang mempengaruhi adalah sarana produksi pertanian, ketersediaan mesin penggiling dan tempat penjemuran, mutu beras organik, jaringan pemasaran beras organik, permintaan beras organik, dukungan kelompok tani, dukungan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta sarana irigasi. Dengan kondisi tersebut secara umum strategi pengembangan sistem agribisnis beras organik di Desa Lubuk Bayas yang dapat dilakukan adalah strategi *Turn Around* yaitu dengan mengatasi kelemahan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. *Jurnal Agribisnis USU*.
6. Emilia, R, dkk (2014) yaitu berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Kelapa Sawit Rakyat Berpartisipasi Dalam Sertifikasi Produk Di Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan untuk mengolah data adalah *regresi binary logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi minat petani KKPA untuk berpartisipasi dalam sertifikasi sedangkan pendidikan, luas lahan dan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi petani swadaya. *Jurnal SEPA Universitas Riau*.

### **C. Kerangka Pikir**

Sugiyono (2016), kerangka pikir merupakan sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan.

## KERANGKA PIKIR



Gambar 2. Kerangka Pikir Minat Petani dalam Pembentukan Asosiasi Sebagai Strategi Pemasaran Beras Orga Bersertifikat di Kab.Sergai

#### **D. HIPOTESIS**

1. Diduga minat petani dalam pembentukan asosiasi sebagai strategi pemasaran beras organik bersertifikat di Kabupaten Serdang Bedagai masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal, usia, pendapatan, luas lahan usahatani, lingkungan masyarakat, permodalan, prospek usaha, peran pemerintah daerah dan peran penyuluh (X) terhadap minat petani dalam pembentukan asosiasi sebagai strategi pemasaran beras organik bersertifikat di Kabupaten Serdang Bedagai (Y).